

## **Pola Komunikasi Terapis dalam Menggunakan Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) di Yayasan *Our Dream* Indonesia**

**Misbach Hussudur\*, Dedeh Fardiah**

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*portgasace930@gmail.com, dedehfardiah@gmail.com

**Abstract.** Communication patterns are a form or series of processes of sending information from communicator to communicant. Meanwhile, autism is a disorder or abnormality that attacks brain and nerve function. This allows sufferers to experience shortcomings and limitations in various ways, one of which is the process of communicating and interacting with the surrounding environment. Communication patterns can be said to be a method that can be used by therapists in the process of providing therapy and learning, so that the information provided can be received well and run effectively. This research aims to find out how therapist communication patterns use the Applied Behavior Analysis (ABA) method that occurs at the Our Dream Indonesia foundation. The type of research carried out was qualitative with a case study method. The data collection stages carried out by the researcher used an interview process, observation, and were also assisted by additional data obtained by the author such as files, journals and others. After that, the results of the conversation analyzed by the researcher were processed to the stage of drawing conclusions. The sources interviewed in this research were three senior therapists and one psychologist at the Our Dream Indonesia foundation. The results of the research show that the communication pattern used by the therapist is a primary communication pattern which is demonstrated by the use of verbal and non-verbal. Apart from that, in the process of communication and interaction there are of course supporting factors such as the child's condition, the child's mood, and also the closeness that exists between the therapist and the autistic child. Barriers from internal and external factors also influence the communication process between therapists and autistic children.

**Keywords:** *Communication Patterns, Communication, Qualitative Autism.*

**Abstrak.** Pola komunikasi merupakan sebuah bentuk atau rangkaian proses pengiriman informasi dari komunikator ke komunikan. Sementara, autisme merupakan sebuah gangguan atau kelainan yang menyerang pada fungsi otak dan saraf. Hal ini memungkinkan pengidap mengalami kekurangan dan keterbatasan dalam berbagai hal, salah satunya adalah proses komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Pola komunikasi bisa dikatakan sebagai sebuah cara yang bisa digunakan oleh terapis dalam proses pemberian terapi dan pembelajaran, agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik dan berjalan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi terapis dalam menggunakan metode Applied Behavior Analysis (ABA) yang terjadi di yayasan Our Dream Indonesia. Jenis penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Tahapan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan proses wawancara, observasi, dan juga dibantu oleh data tambahan yang didapat oleh penulis seperti berkas, jurnal dan lainnya. Setelah itu, hasil pembicaraan yang dianalisis oleh peneliti diolah hingga pada tahap penarikan kesimpulan. Narasumber yang diwawancarai pada penelitian ini yaitu sebanyak tiga orang terapis senior dan satu orang psikolog di yayasan Our Dream Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan Pola komunikasi yang digunakan oleh terapis adalah pola komunikasi primer yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. faktor pendukung seperti kondisi anak, mood anak, dan juga kedekatan yang terjalin antara terapis dan anak autis. Hambatan dari faktor internal dan eksternal juga mempengaruhi proses berkomunikasi antara terapis dan anak autis.

**Kata Kunci:** *Pola Komunikasi, Komunikasi, Autisme.*

## A. Pendahuluan

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan yang terjadi pada dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan secara tepat dan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan sangat baik dan dapat dipahami. (1). Pada pola komunikasi sangat erat kaitannya dengan proses komunikasi, hal ini dikarenakan pola komunikasi merupakan suatu rangkaian proses menyampaikan pesan dan akan menimbulkan feedback atau umpan balik dari penerima pesan. Proses komunikasi akan menghasilkan pola, model dan unsur-unsur yang sangat berkaitan dengan komunikasi (Yuliyati, 2020).

Sementara Autisme merupakan sebuah gangguan atau kelainan terhadap fungsi saraf dan otak yang dialami oleh manusia yang berpengaruh terhadap proses berfikir dan berperilaku. Biasanya autisme meliputi gangguan dalam segala aspek seperti kemampuan bersosialisasi, bahasa, dan komunikasi yang kurang, baik itu verbal maupun nonverbal (3). American Psychiatric Association menyebutkan bahwa autisme atau Autism Spectrum Disorder merupakan sebuah kondisi dimana terjadi hambatan yang terjadi secara berulang dalam interaksi sosial, baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal, dan perilaku yang terbatas. Keterampilan berkomunikasi dan interaksi sosial dapat menjadi tantangan bagi penderita autisme atau ASD. (4) Gangguan komunikasi menjadi gangguan utama yang dimiliki oleh anak autis, mereka mempunyai kekurangan dalam proses berkomunikasi, tidak seperti anak-anak pada umumnya yang penuh tawa, keceriaan dan penuh semangat.

Untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan interaksinya, maka diperlukan adanya penanganan khusus. Penanganan yang dilakukan adalah menggunakan treatment. Salah satu metode yang sering digunakan dalam proses membantu anak autis adalah metode ABA (Applied Behavior Analysis). Metode ABA dapat membantu anak autis khususnya dalam kemampuan bersosialisasi dan mempelajari keterampilan sosial yang dasar seperti memperhatikan lawan bicara, mempertahankan kontak mata, dan control terhadap masalah perilaku (5). Salah satu tempat pendidikan serta pusat terapi dan tumbuh kembang anak autisme di Bandung adalah Yayasan Our Dream Indonesia. Yayasan ini berfokus pada pemberian pendidikan bagi anak-anak dengan gangguan ASD dan anak disabilitas lainnya. Dalam proses kegiatannya yayasan ini memberikan terapi komprehensif yang dirancang untuk menargetkan semua area perkembangan seperti, komunikasi, sosialisasi, keterampilan sehari-hari, dan mengurangi perilaku maladaptif seperti hiperaktif (Our Dream Indonesia, 2023).

Dengan melihat begitu pentingnya komunikasi dalam seluruh aspek dan jenis-jenis hambatan, selain itu cakupan yang dimiliki oleh komunikasi sangatlah luas bahkan termasuk ke dalam komunikasi yang terjadi pada anak-anak berkebutuhan khusus, maka permasalahan yang diambil berdasarkan penjabaran di atas adalah “Bagaimana pola komunikasi antara terapis dan anak autis di yayasan Our Dream Indonesia?”. Selanjutnya adalah tujuan dalam penelitian ini yang diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan komunikasi verbal dalam menggunakan metode ABA di yayasan Our Dream Indonesia ?
2. Bagaimana penggunaan komunikasi nonverbal dalam menggunakan metode ABA di Yayasan Our Dream Indonesia ?
3. Bagaimana interaksi yang terjadi antara terapis dan siswa pengidap ASD di Yayasan Our Dream Indonesia?
4. Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung yang terjadi pada proses komunikasi antara terapis dan siswa pengidap ASD di Yayasan Our Dream Indonesia?
5. Bagaimana penerapan metode ABA (Applied Behavior Analysis) di Yayasan Our Dream Indonesia?
6. Mengapa metode ABA (Applied Behavior Analysis) digunakan dalam proses komunikasi antara terapis dan siswa pengidap ASD di Yayasan Our Dream Indonesia?

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Tujuan dari penggunaan studi kasus pada penelitian ini adalah peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola komunikasi yang terjadi pada terapis dan anak autis di yayasan our dream indonesia, bukan

hanya penjelasan mengenai tentang apa itu pola komunikasi, tetapi lebih dalam bahkan praktek penggunaannya dan bagaimana pola komunikasi itu berlangsung.

Jumlah informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah tiga orang terapis senior satu orang psikolog, yang mempunyai pengalaman dan waktu bekerja di yayasan Our Dream yang lebih lama. Teknik pemilihan informan menggunakan metode purposive sampling.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Penggunaan Komunikasi Verbal

Komunikasi yang dilakukan oleh terapis ketika berinteraksi dengan anak autis adalah komunikasi satu arah. Yang dijabarkan pada bagan berikut ini.



**Gambar 1.** Komunikasi Verbal antara Terapis dan Anak Autisme

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan gambar 1, pada kegiatan belajar dan boarding para terapis menggunakan komunikasi verbal dengan pemilihan kata yang singkat dan bahasa Indonesia. dengan tujuan anak menjadi lebih paham jika diberi intruksi menggunakan kata yang singkat tersebut.

Untuk pemberian intruksi pada proses terapi menggunakan metode ABA, intruksi yang digunakan harus singkat, jelas, konsisten dan hanya diberikan sekali. Pemberian intruksi atau pelatihan hal-hal yang tidak jelas tidak akan mengajarkan apapun kepada siswa dengan autisme, sehingga tidak ada manfaatnya.

#### Penggunaan Komunikasi Nonverbal

Untuk penggunaan komunikasi verbal, para terapis menggunakan gerakan atau isyarat untuk berkomunikasi dengan anak autis. Selain itu, para terapis juga menggunakan alat bantu berupa kartu bergambar untuk mendukung proses berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal dengan anak autis.

Komunikasi nonverbal biasanya diberikan untuk anak yang mempunyai pemahaman kosakata yang sedikit dan kesulitan dalam menggunakan bahasa verbal.

Pada proses terapi menggunakan metode ABA ketika berkomunikasi menggunakan komunikasi nonverbal, maka terapis harus melakukan gerakan yang sedikit artinya ketika pemberian intruksi, pada satu intruksi yang dilakukan hanya satu aktivitas. Contohnya jika intruksi tepuk tangan, maka hanya tepuk tangan saja jangan ditambah dengan aktivitas lainnya. Berikut ini adalah gambaran dari komunikasi nonverbal yang digunakan oleh terapis ketika berinteraksi dengan anak autis.



**Gambar 2.** Komunikasi Nonverbal yang Digunakan Terapis di Yayasan Our Dream Indonesia

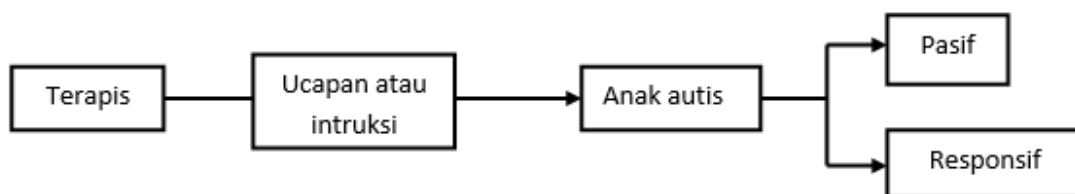
Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan gambar 2 di atas Komunikasi nonverbal digunakan sebagai bantuan terhadap intruksi yang tidak dimengerti oleh anak ketika menggunakan bahasa verbal, contohnya ketika terapis menyuruh anak autis untuk diam, dan anak tersebut tidak memberi respon maka terapis menempelkan jari ke mulut sebagai isyarat bagi anak untuk diam.

**Interaksi antara Terapis dan Anak Autis**

Interaksi yang terjadi antara terapis dengan anak autisme baik pada saat proses belajar ataupun pada kegiatan boarding lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dibanding dengan komunikasi nonverbal, interaksi antara anak dengan kondisi low dan anak dengan kondisi high tentunya mempunyai perbedaan didalam proses berinteraksi.

Berikut adalah gambaran interaksi antara terapis dan anak autisme di Yayasan Our Dream Indonesia.



**Gambar 2.** Interaksi antara Terapis dan Anak Autis di Yayasan Our Dream Indonesia

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Berdasarkan gambar 3, respon yang diberikan oleh anak autis ketika diajak berkomunikasi dan berinteraksi ditentukan oleh kondisi dan mood dari anak autis tersebut. Jika anak dengan kondisi kemampuan yang low akan lebih lambat dan cenderung agak pasif ketika diajak berinteraksi. Sedangkan kondisi anak dengan kondisi kemampuan yang high akan lebih mudah dan responsif ketika diajak berinteraksi.

Untuk penggunaan metode ABA dalam melatih interaksi, para terapis akan melatih bagaimana anak-anak tersebut dalam mempertahankan kontak mata ketika berkomunikasi dengan orang lain. Pelatihan mempertahankan kontak mata ini dilakukan agar anak menjadi lebih fokus terhadap lawan bicara ketika berinteraksi.

**Faktor Penghambat dalam Proses Komunikasi**

Pada proses berinteraksi yang dilakukan oleh terapis dan anak autis di Yayasan Our Dream Indonesia baik ketika proses belajar ataupun proses boarding, tentu saja mempunyai hambatan tersendiri. Faktor yang dapat menghambat proses interaksi antara terapis dengan anak, baik di dalam kelas maupun di dalam asrama (boarding) dibagi menjadi 2 faktor, yaitu faktor internal (kondisi anak) dan faktor eksternal.

Berikut adalah faktor-faktor penghambat proses komunikasi antara terapis dan anak autis di yayasan Our Dream Indonesia.

**Tabel 1.** Faktor-Faktor Penghambat Proses Komunikasi

Faktor Penghambat	Keterangan
Faktor internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi anak</li> <li>- <i>Mood</i> atau suasana hati</li> <li>- Emosional anak</li> </ul>
Faktor eksternal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kondisi ruangan</li> <li>- Cahaya</li> <li>- Suhu</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Suara</li> <li>- Objek bergerak</li> </ul>
--	---

Sumber: Hasil Observasi Penulis.

Berdasarkan tabel 1. faktor internal yaitu hambatan yang terdapat di dalam diri siswa sendiri, seperti kurangnya pemahaman dalam berbahasa, sedikitnya kosakata yang mereka miliki, dan kurangnya fokus terhadap satu objek. Karena dengan kondisi anak autis yang lebih sering berkebutuhan dengan diri sendiri, mereka menjadi tidak fokus terhadap lawan bicara yang mengakibatkan terhambatnya proses interaksi dengan mereka. Perbedaan pemahaman juga dapat mengakibatkan missskomunikasi antara terapis dan juga siswa, maka perlu adanya pengetahuan tentang berkomunikasi dengan siswa.

### **Faktor Pendukung Komunikasi**

Selain faktor penghambat yang terjadi pada proses interaksi antara terapis dan anak autis, ada juga faktor yang mendukung dalam proses interaksi terapis dengan anak autis, faktor-faktor tersebut akan memudahkan dalam proses berinteraksi ketika belajar ataupun di asrama. Berikut adalah faktor pendukung komunikasi antara terapis dan siswa. Faktor tersebut antara lain :

1. Kedekatan yang dimiliki oleh terapis dengan anak autis, karena jika sudah saling mengenal satu sama lain dan terjalinnya kedekatan maka akan memudahkan dalam proses interaksi dengan anak autis. Oleh karena itu, para terapis dituntut untuk saling menghargai dan menyayangi anak autis agar dapat memberikan kenyamanan kepada anak dalam proses belajar dan boarding.
2. Mood dari anak juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses berinteraksi dengan anak, jika kondisi mood anak sedang bagus maka akan mudah diajak berinteraksi dan anak juga akan lebih paham dengan apa yang terapis ucapkan.
3. Penggunaan alat bantu, jika anak sudah kehilangan fokus maka alat bantu sangat berguna untuk proses berinteraksi dengan anak autis. Karena sulitnya fokus yang dimiliki oleh anak ASD maka penggunaan alat bantu dapat menjadi solusi untuk mendukung proses berkomunikasi dengan anak ASD.

### **Tahap Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis)**

Anak-anak autis mempunyai kelainan atau gangguan yang sangat tampak jelas pada komunikasi, imajinasi dan interaksi sosial. Dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan metode ABA anak dengan gangguan autis dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi atau berbahasa.

Kondisi yang ditampilkan oleh setiap anak autis berbeda sesuai dengan klasifikasi kemampuan anak, hal ini berpengaruh terhadap hasil akhir yang didapatkan dalam penerapan metode ABA, beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya klasifikasi kemampuan anak, intensitas penanganan sejak usia dini, kemampuan berkomunikasi pada anak, dan juga bagaimana pola asuh yang diberikan dalam keluarga.

Berikut adalah tahapan penerapan metode ABA di yayasan Our Dream Indonesia

1. Tahap observasi  
Tahapan pertama dalam proses penerapan metode ABA adalah proses observasi, pada tahap observasi ini dilakukan pengecekan terhadap kemampuan dan kondisi yang dimiliki oleh siswa sebelum pada tahap selanjutnya menentukan skema dan terapi yang akan diberikan.  
Untuk tahapan observasi sendiri terdapat beberapa aspek yang menjadi fokus utama dalam penilaian kemampuan dan kondisi anak diantaranya adalah kepatuhan, kemampuan berbahasa, kemampuan motorik, dan juga interaksi sosial.
2. Tahap penetapan kelas  
Pada tahap penetapan kelas ini ditentukan oleh hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa sebelumnya, setelah hasil observasi di dapat maka anak akan ditempatkan sesuai kelas yang di dasari oleh kelesuruhan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

Penentuan kelas ini dilakukan agar anak lebih fokus terhadap pemberian materi dan proses terapi menjadi lebih optimal dibanding seluruh anak disatukan dalam satu ruangan kelas.

### 3. Tahap pelaksanaan terapi ABA

Setelah tahapan observasi selesai dan siswa sudah ditempatkan di kelas sesuai dengan kemampuan, maka tahap selanjutnya adalah proses pemberian terapi menggunakan metode ABA yang disesuaikan dengan kebutuhan serta aspek apa saja yang perlu dirubah dari siswa tersebut. Pada tahap ini proses terapi bisa dilakukan secara one-on-one atau belajar bersama tergantung dari kondisi siswa yang akan diberikan terapi.

Secara umum proses pelaksanaan metode ABA pada anak-anak penyandang autisme adalah sebagai berikut :

- a. Terapis memberikan stimulus (ransangan berupa intruksi)
- b. Stimulus atau intruksi yang diberikan mungkin diikuti oleh prompt (dorongan atau arahan) untuk menimbulkan respon dari intruksi yang dimaksud.
- c. Siswa memberikan respon benar/tepat, atau salah/tidak tepat, atau tidak memberikan respon (yang dianggap salah).
- d. Terapis memberikan respons (dengan memberi imbalan atas respon anak, yaitu memberi reward jika benar dan mengatakan “tidak” jika salah)
- e. Terdapat interval (senggang waktu) singkat sebelum memberikan intruksi selanjutnya.

### 4. Tahap evaluasi

Tahapan terakhir dalam penerapan metode ABA adalah tahapan evaluasi hasil seluruh rangkaian terapi yang diberikan oleh terapis kepada siswa. Untuk proses evaluasi sendiri akan diberikan selama 6 bulan sekali, dengan tujuan untuk melihat sejauh mana efektivitas dari metode ABA ketika diterapkan kepada siswa. Untuk tahapan evaluasi sendiri akan diberikan nilai sesuai dari kecakapan dan kelancaran siswa dalam melakukan sebuah kegiatan berdasarkan skema yang telah diberikan sebelumnya.

Selain evaluasi hasil, evaluasi yang dilakukan juga mencakup kinerja dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh terapis.

## **Alasan menggunakan metode ABA (Applied Behavior Analysis)**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang bagaimana penerapan metode ABA yang dilakukan, penulis menemukan beberapa alasan mengapa metode ABA ini dipilih oleh yayasan Our Dream Indonesia, sebagai berikut :

1. Menekankan kepatuhan  
Menumbuhkan kepatuhan pada anak autisme melalui metode ABA (Applied Behavior Analysis) yang dilakukan oleh terapis untuk mendisiplinkan anak autisme dalam mengontrol masalah perilaku. Metode ABA (Applied Behavior Analysis) merupakan metode yang digunakan untuk menanamkan kepatuhan, juga untuk melihat bagaimana pola tingkah laku anak autisme untuk lebih aktif dalam berinteraksi dan juga bersosialisasi dengan terapis dan juga teman-temannya.
2. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi  
Anak pengidap ASD cenderung sulit untuk berkomunikasi seperti orang pada umumnya. Baik itu berbicara, kontak mata, hingga dalam menyampaikan pesan. Terapi ABA bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak pengidap ASD, baik itu komunikasi verbal ataupun komunikasi nonverbal sehingga mereka bisa berinteraksi dengan efektif.
3. Menghilangkan perilaku negatif  
Salah satu strategi utama dari metode ABA adalah penguatan positif. Ini mengacu pada ‘menghadihkan’ perilaku baik dengan suatu penghargaan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terulang di kemudian ini. Strategi penguatan positif ini berdasar dari hipotesis psikologi yang menyatakan bahwa menghargai perilaku baik akan lebih efektif dalam menjaga perilaku anak daripada menghukum perilaku buruk.

Untuk mengetahui model interaksi yang dilakukan oleh terapis dan anak autis di kelas dan asrama digunakan Teori Interaksi Simbolik oleh penulis, dengan tujuan penulis dapat melihat bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara terapis dan anak autis baik secara komunikasi verbal ataupun komunikasi nonverbal pada proses belajar dikelas atau boarding.

Pada proses belajar dikelas dan boarding para terapis menggunakan bahasa verbal dan nonverbal ketika berkomunikasi dengan anak autis. Komunikasi interpersonal yang sudah terjalin secara verbal dan nonverbal antara terapis dan anak autis diperkuat dengan proses simbolik. Verbal menggunakan kata dan bahasa sedangkan nonverbal menggunakan isyarat atau gerakan yang mempunyai makna. Selain itu, penulis melihat dari tiga elemen yang disampaikan oleh Mead dalam (7). Yaitu mind atau pikiran, self atau diri, dan society atau masyarakat.

Mind, pada proses belajar dan boarding terlihat pada pola interaksi yang selalu terkait dengan simbol berupa bahasa dan isyarat yang digunakan oleh terapis ketika berinteraksi dengan anak autis. Para terapis memahami apa yang terjadi ketika pada saat dikelas atau kegiatan boarding berlangsung dengan memberikan intruksi atau pertanyaan kepada anak, jika anak hanya diam dan tidak memberikan respon menandakan bahwa anak tidak paham terhadap intruksi yang diberikan. Para terapis mengetahui reaksi dari anak tersebut dengan membantu dengan mengulang intruksi dan memberikan bantuan berupa isyarat agar anak paham akan intruksi tersebut. Sebaliknya anak akan mengetahui gesture dari terapis ketika anak dapat memberikan respon yang cepat dan paham dengan intruksi yang diberikan oleh terapis dengan memberikan pujian kepada anak tersebut dengan mengacungkan jempol tanda apresiasi. Anak-anak juga memiliki kebiasaan yang selalu mereka lakukan seperti berteriak-teriak dan berlari-lari. Disaat kebiasaan tersebut muncul para terapis akan menaikkan volume dalam memberikan intruksi dan meminta anak tersebut untuk tidak melakukan kebiasaan tersebut dan tetap berdiam diri di dalam ruangan. Anak juga mengerti dengan intruksi dari terapis dan tidak melakukan kebiasaan tersebut.

Self, elemen ini dapat dilihat dari cara komunikasi yang dilakukan oleh terapis dengan anak autis. Self datang dan tumbuh dengan kegiatan pada ikatan sosial. Konsep ini muncul di kelas dan asrama karena adanya interaksi pada kegiatan belajar dan boarding. Terapis mampu menempatkan diri sesuai dengan kondisi dan keadaan yang akan timbul pada proses belajar dan boarding berjalan. Sebelum kegiatan boarding dimulai terapis akan melakukan perjanjian dan kesepakatan dimana perjanjian tersebut harus dilaksanakan oleh anak autis agar proses boarding berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan anak autis harus mempunyai aturan yang jelas dan mereka harus mengikuti aturan tersebut. Tentu akan banyak kesulitan di dalam proses memberikan intruksi kepada anak autis, tetapi cara tersebut dilakukan untuk mendapatkan fokus anak dalam mengikuti setiap kegiatan. Terapis akan mengintervensi anak autis, ketika anak tersebut kehilangan fokus dengan cara mengingatkan dengan cara menaikkan volume suara ketika memberikan intruksi, agar mengembalikan fokus anak.

society, terjadi dengan dasar sebuah makna yang muncul dari proses interaksi yang terjadi secara terus-menerus dan tumbuh hingga menjadi sempurna ketika proses tersebut berlangsung. Society adalah gabungan dari berbagai objek dan aspek sosial seperti adat, budaya, agama dan sebagainya. Sekolah atau yayasan seperti Our Dream Indonesia ini hadir untuk membantu anak-anak, remaja bahkan dewasa dengan kebutuhan khusus terutama autisme agar dapat berbaur di tengah lingkungan masyarakat. Karena seperti yang terlihat pada proses belajar ataupun boarding dengan anak autis memiliki kesulitan di dalam proses berkomunikasi. Pada awalnya juga tentu banyak orang tua yang pesimis dengan diadakannya boarding untuk anak-anak autisme karena keadaan yang dimiliki oleh anaknya dan jauh dari pengawasan orang tua. Hal ini juga menjadi gebrakan dari Yayasan Our Dream Indonesia untuk melakukan kegiatan boarding bagi anak autisme. Anak-anak perlu dukungan untuk diberikan kesempatan berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan bertemu dengan teman-teman yang baru mereka kenal. Dengan penggunaan metode ABA juga yang berdasar kepada kebiasaan sehari-hari, diharapkan akan meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak ASD dengan

lingkungan sekitar.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil keseluruhan dari analisis data penelitian diatas, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang digunakan oleh terapis pada proses belajar dan boarding adalah pola komunikasi primer, penulis melihat pola komunikasi yang timbul pada proses belajar ataupun boarding tidak terlepas dari penggunaan bahasa verbal dan bahasa nonverbal yang digunakan oleh terapis ketika di kelas atau di asrama.
2. Penggunaan bahasa verbal oleh terapis ketika berinteraksi dengan anak autis di Yayasan Our Dream Indonesia, baik di kelas atau di asrama menggunakan kata-kata yang singkat dan jelas agar mudah dipahami oleh anak autis yang mempunyai pemahaman yang kurang dan sedikitnya kata yang mereka pahami.
3. Bahasa nonverbal yang digunakan oleh terapis selain untuk berinteraksi dengan anak autis yang memang mempunyai kesulitan dalam berinteraksi dengan menggunakan bahasa verbal, penggunaan bahasa nonverbal juga sering digunakan oleh terapis untuk mempertegas dan memperjelas dari intruksi yang diberikan kepada anak autis.
4. Interaksi yang terjadi antara terapis dan anak autis ketika di kelas dan di asrama mempunyai perbedaan yang dipengaruhi oleh kondisi anak. Anak dengan kondisi low cenderung akan lambat dan pasif dalam memberikan respon. Sementara untuk anak dengan kondisi high cenderung akan memberikan respon yang cepat dan memungkinkan terjadinya timbal balik dari anak autis.
5. Faktor penghambat interaksi antara terapis dan anak autis di Yayasan Our Dream Indonesia, dibagi menjadi dua faktor yaitu : faktor internal (kondisi anak, mood dan sebagainya) dan faktor eksternal (kondisi ruangan, suhu, pencahayaan, suara dan lainnya).
6. Pada proses penerapan metode ABA di yayasan Our Dream Indonesia terdapat beberapa tahapan sebelum diterapkan kepada siswa, yaitu tahap observasi, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

#### **Acknowledge**

Saya ucapkan terima kasih kepada Allah swt yang telah memberikan begitu banyak nikmat dan rahmatnya kepada saya. Untuk orang tua, keluarga yang telah memberikan banyak dukungan dan doa kepada saya. serta dosen pembimbing saya yakni ibu Dedeh Fardiah., Dra.M.si yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi, serta selalu sabar membimbing saya. Dan kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam proses pengerjaan. Saya ucapkan terima kasih kepada kalian semua.

#### **Daftar Pustaka**

- [1] Djamarah S. POLA KOMUNIKASI ORANG TUA & ANAK DALAM KELUARGA : (sebuah perspektif pendidikan islam). In: POLA KOMUNIKASI ORANG TUA & ANAK DALAM KELUARGA : (sebuah perspektif pendidikan islam) [Internet]. Rineka cipta, jakarta, 2004; 2004. P. 167. Available from: <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?Id=661798>
- [2] Yuliyati I. Isna Yuliyati, Pengaruh Religiusitas dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua terhadap Perilaku Keagamaan Anak di desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang , Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 7. :7–22.
- [3] Nugraheni SA. Menguak Belantara Autisme. Bul Psikol [Internet]. 2012;20(1–2):9–17. Available from: <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/11944>
- [4] Centers for Diseases Control and Prevention. Data & Statistics on Autism Spectrum Disorder [Internet]. 2023 [cited 2023 Jul 10]. Available from: <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html>
- [5] Handojo Y. Autisma: petunjuk praktis dan pedoman materi untuk mengajar anak normal, autis, dan prilaku lain. Jakarta: Bhuana ilmu populer; 2003.
- [6] Our Dream Indonesia. Welcome to Our Dream Indonesia [Internet]. 2022 [cited 2023 Jul



- 9]. Available from: <https://ourdreamindonesia.sch.id/>
- [7] Ahmadi D. Interaksionisme Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*. 2008;9(2):301–216.
- [8] N. Z. Darajat and N. Yulianti, “Pengelolaan Media Sosial Instagram dalam Gerakan Aksi Kemanusiaan dan Pendidikan,” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 65–70, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3898.
- [9] G. T. Bilqis and M. E. Fuady, “Hubungan antara Aktivitas Instagram Alfamart Gema Budaya Balaraja dengan Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan,” *Jurnal Riset Public Relations*, pp. 117–124, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrpr.v3i2.3125.
- [10] A. Rayhanatuqolbi, D. Iskandar, and D. Ahmadi, “Ekofeminisme dalam Film Dokumenter ‘Our Mother’s Land,’” *Jurnal Riset Public Relations*, vol. 4, no. 1, pp. 39–48, 2024, doi: 10.29313/jrpr.v4i1.3824.